



Volume 5 Nomor 1 Januari-Juni 2026
Web: jurnal.mgmp-paikepri.org/albahru
ISSN (E): 2961-7715

Peran Pendidik dan Peserta didik dalam Al-qur'an (Analisis Tematik terhadap Konsep Pendidikan Qur'ani)

Fitra

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia
32590415803@Students.uin-suska.ac.id

Kadar M Yusuf

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia
kadarmyusuf@gmail.com

Abstract

This article examines the roles of educators and learners from a Quranic perspective through a thematic analysis (maudhu'i) approach. Amidst the challenges of modern times, which tend to be secular and materialistic, this study aims to rediscover the Quranic foundations in the educational system to form insan kamil (the perfect human) who possesses a balance between faith, knowledge, and noble character. This qualitative study employs a library research method, utilizing the Quran as the primary source. The findings indicate that, ideally, an educator in Islam serves as a mu'allim (instructor), murabbi (educator), mudarris (teacher), and mu'addib (cultivator of manners). Learners are positioned not merely as objects, but as active subjects required to uphold ethics, responsibility, and passion in the pursuit of knowledge. The ideal educational interaction between educators and learners in the Quran is built upon the foundations of compassion (rahmah), sincerity, and democratic dialogue. The Quranic educational concept offers a transformative solution for contemporary Islamic education, which is highly relevant for integration into the development of modern educational systems.

Keywords: *Islamic Education; Quran; Thematic Analysis; Educator; Learner*

Abstrak

Artikel ini mengkaji peran pendidik dan peserta didik dalam perspektif Al-Qur'an melalui pendekatan analisis tematik (*maudhu'i*). Di tengah tantangan modernitas yang cenderung sekuler dan materialistik, penelitian ini bertujuan untuk menggali kembali landasan Qur'ani dalam sistem pendidikan guna membentuk insan kamil yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, dan akhlak mulia. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kepustakaan, di mana Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber primer. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidik dalam Islam idealnya memiliki peran sebagai mu'allim (pengajar), *murabbi* (pendidik), mudarris (pembelajar), dan *mu'addib* (penanam adab). Peserta didik diposisikan tidak hanya sebagai objek, tetapi sebagai subjek aktif yang dituntut memiliki etika, tanggung jawab, dan semangat dalam menuntut ilmu. Interaksi edukatif yang ideal antara pendidik dan peserta didik dalam Al-Qur'an dibangun atas dasar kasih sayang (*rahmah*), keikhlasan, serta dialogis yang demokratis. Konsep pendidikan Qur'ani menawarkan solusi transformatif bagi pendidikan Islam kontemporer yang relevan untuk diintegrasikan dalam pengembangan sistem pendidikan masa kini.

Kata kunci: Pendidikan Islam; Al-Qur'an; Analisis Tematik; Pendidik; Peserta Didik.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan landasan utama terbentuknya peradaban. Manusia sebagai makhluk sosial dan intelektual memerlukan pendidikan agar dapat mengembangkan potensinya dan mencapai kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat (Hikmah and Maulana 2025). Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya sekadar pengalihan pengetahuan, tetapi juga merupakan sebuah perjalanan transformasi menyeluruh yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan sasaran akhir untuk menciptakan individu yang sempurna, beriman, berpengetahuan, dan memiliki moral yang baik (Zulkhairi et al. 2025).

Al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam ajaran Islam menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap isu pendidikan. Banyak ayat dalam kitab ini menyimpan gagasan-gagasan pendidikan yang luas, mencakup mulai dari tujuan pembelajaran, cara mengajar, sifat-sifat pendidik yang ideal, hingga norma-norma yang perlu dimiliki oleh siswa. Gagasan-gagasan tersebut tidak hanya penting pada era ketika Al-Qur'an diturunkan, tetapi juga tetap memiliki nilai yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini (Aswandi and Alwizar 2024).

Di era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Paradigma pendidikan yang sekuler dan materialistik semakin dominan sehingga mengaburkan hakikat pendidikan Islam yang bertujuan untuk mewujudkan bangsa yang tauhid. Banyak lembaga pendidikan Islam yang mengalami krisis identitas, aspek spiritual dan moral mulai dibayangi oleh dominasi aspek intelektual dan teknis semata (Masrianto et al. 2025).

Dari sudut pandang Al-Quran, pengetahuan dapat membentuk hubungan dan sifat kepribadian. Dengan kata lain, kepribadian seseorang mencerminkan pengetahuan yang dimilikinya (Yusuf 2019b). Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber ajaran teologis, namun juga merupakan panduan praktis bagi pengembangan karakter umat Islam. Guru dan siswa merupakan dua elemen dasar sistem pendidikan. Keduanya mempunyai peran yang saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan. Al-Qur'an dengan jelas mengidentifikasi ciri-ciri guru ideal yang tercermin dalam gambaran Nabi dan Rasul, khususnya Nabi Muhammad Saw sebagai *uswah hasanah* (teladan terbaik) (Mardatillah and Alwizar 2024).

Al-Qur'an juga mengajarkan etika yang harus dipatuhi siswa selama proses belajarnya (Maragustam 2017). Hubungan guru-murid dalam Islam tidak bersifat otoriter dan menindas, melainkan humanistik dan transformatif. Guru dalam pandangan Islam berperan sebagai pemimpin dan panutan, dengan penuh kasih membimbing siswanya menuju keunggulan dalam hidup. Hal ini berbeda dengan konsepsi pendidikan modern yang cenderung transaksional dan terkomodifikasi, dimana guru hanya dipandang sebagai pemberi layanan dan siswa hanya sebagai konsumen (Safiqo and Ghofur 2025).

Berdasarkan penjelasan di atas, sangat penting dan mendesak untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang konsep pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an, terutama mengenai peran guru dan murid. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar teori yang kokoh untuk pengembangan pendidikan Islam yang berfokus pada nilai-nilai Al-Qur'an, serta menjadi acuan bagi para pendidik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka (Daudy 2015).

Kepentingan penyelidikan ini juga terletak pada usaha memulihkan fungsi ulama dan guru dalam komunitas Muslim. Sejarah menunjukkan bahawa ulama dan guru memainkan peranan penting dalam kemajuan tamadun Islam. Mereka bukan sekadar pemelihara dan penerus pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai agen transformasi sosial yang membawa kemakmuran kepada umat Islam (Alfan and Budianto 2025). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (studi kepustakaan). Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang relevan dengan tema penelitian (Sugiyono 2019).

B. Pembahasan

1. Definisi Pendidik (Guru) dan Peserta Didik (Siswa) dalam Perspektif Islam

Kata guru dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah Sansekerta, yang mengacu pada seseorang yang dipercaya atau diikuti ajaran dan ucapannya. Pada zaman dahulu, pengajar memang menjadi teladan bagi siswa-siswanya, sehingga perkataannya selalu diikuti dan tindakan serta sikapnya menjadi contoh bagi mereka (Admin 2025). Guru disebutkan dengan *mu'allim*, *murabbi*, *mudarris*, dan *al-mu'addib*. *Mu'allim* berasal dari kata *'allama*, dan *allama* kata dasarnya *'alima* yang berarti mengetahui. Istilah *mu'allim* yang diartikan kepada guru menggambarkan sosok seorang yang mempunyai kompetensi keilmuan yang sangat luas, sehingga ia layak menjadi seorang yang membuat orang lain (dalam hal ini muridnya) berilmu sesuai dengan makna *'allama* (Yusuf 2019a).

Kata *murabbi*, yang sering diartikan kepada pendidik, berasal dari kata *rabbaya*. Kata dasarnya *raba*, *yarbu*, yang berarti "bertambah dan tumbuh". Kata *tarbiyah*, yang diartikan kepada pendidikan, juga terbentuk dari kata ini. Dari kata *raba* ini terbentuk pula kata *rabwah* yang berarti dataran tinggi. Berangkat dari makna kata dasarnya ini dapat ditegaskan bahwa *rabbaya* sebagai pekerjaan dalam mendidik dapat diartikan sebagai proses yang berkontribusi pada pertumbuhan, penambahan, serta pengembangan. Sehingga, guru sebagai *murabbī* memiliki tanggung jawab dan peran dalam memfasilitasi pertumbuhan, kemajuan, serta memperkaya pengetahuan dan jiwa siswa (Uqbah 2024).

Guru sebagai *mudarris*, merupakan *isim fā'il* dari *darrasa*. Dan kata *darrasa* berarti "meninggalkan bekas". Berdasarkan makna harfiah ini, dapat dijelaskan bahwa guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk meninggalkan jejak dalam diri siswa. Jejak tersebut adalah hasil dari proses belajar yang terlihat dalam perubahan sikap, perilaku, serta penambahan atau perkembangan pengetahuan mereka (Faidah 2022).

Guru juga disebut dengan *al-mu'addib*. Kata ini merupakan *isim fā'il* dari kata *addaba* yang berasal dari kata *adaba* yang berarti sopan. Dan *addaba* membuat orang menjadi sopan. Maka guru sebagai *mu'addib* mempunyai tugas membuat anak didiknya menjadi insan yang berakhlak mulia sehingga mereka berperilaku terpuji (Faruqi, Lestari, and Hidayah 2023). Penyebutan guru sebagai *muallim*, *murrabbi*, *mudaris*, *al-muaddib* sesuai dengan keterampilan yang harus dimiliki seorang guru: keterampilan profesional, pedagogik, personal, dan sosial. Ini adalah sesuatu yang harus diperkenalkan dan dikembangkan oleh universitas yang melatih guru dalam proses pendidikan mereka (Yusuf 2019b).

Ruang lingkup pengertian guru dalam Islam lebih luas, meliputi: 1) Pendidik utama adalah Allah SWT sebagai sumber segala ilmu dan hikmah. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Alaq/96:1-5, Allah-lah yang mengajari manusia apa yang tidak mereka ketahui. 2) Rasulullah dianggap sebagai guru teladan. Nabi Muhammad SAW diutus Allah SWT untuk menyampaikan wahyu dan memberikan teladan dalam segala aspek kehidupan. 3) Orang tua sebagai pendidik utama pertama dalam keluarga. 4) Ulama dan guru sebagai pendidik formal yang tugasnya menyebarkan ilmu agama dan umum. 5) Masyarakat sebagai guru informal yang mempunyai pengaruh sosial terhadap perkembangan siswa (Muhartini, Hitami, and Yusuf 2023).

Siswa dalam perspektif Islam disebut dengan berbagai terminologi, antara lain; *thalib al-'ilm* (pencari ilmu), murid (pelajar), atau *muta'allim* (orang yang belajar). Dalam Al-Qur'an, konsep peserta didik berkaitan erat dengan konsep hamba Allah (*abdullah*) yang senantiasa belajar dan mengembangkan dirinya menuju kesempurnaan (Nata 2024). Seorang siswa dalam Islam dipandang sebagai pribadi yang mempunyai potensi *fitrah* untuk menjadi pribadi yang beriman dan berilmu. Allah SWT telah menciptakan manusia dalam keadaan *fitrah*, yaitu kecenderungan untuk mengenal dan beribadah kepada Allah SWT. Tugas pendidikan adalah mengembangkan *fitrah* ini sehingga siswa dapat mencapai potensi tertingginya sebagai khalifah Allah di muka bumi (Mudzakkir et al. 2025).

Siswa dalam kegiatan belajar perlu tetap berperan aktif. Mereka diharuskan untuk tidak sekadar mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga harus berinisiatif dalam mencari dan menemukan pengetahuan yang mereka butuhkan. Jadi, siswa

sebagai individu yang belajar bukan hanya dianggap sebagai objek pendidikan, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat.

Terdapat empat norma yang harus dihormati oleh siswa dalam interaksi mereka dengan guru, yaitu 1) keyakinan dan kepercayaan siswa kepada guru, di mana guru memiliki kelayakan untuk mengajar kerana telah memenuhi syarat dan keterampilan dalam melaksanakan proses pembelajaran, 2) siswa tidak boleh mendahului keputusan dan jawaban dari guru mengenai masalah yang muncul dalam sesi pembelajaran, 3) seorang siswa, khususnya dalam sesi belajar, tidak seharusnya meninggikan suara mereka sehingga mengalahkan suara guru kerana ini boleh mengganggu sesi pembelajaran, dan 4) siswa tidak seharusnya memanggil guru seperti mereka memanggil rakan sebaya (Hikmah and Maulana 2025).

2. Karakteristik Guru Ideal: Rasul, Nabi, Ulama (*Ta'dib dan Tarbiyah*)

Al-Qur'an menempatkan para Nabi dan Rasul sebagai teladan pendidikan yang sempurna. Mereka dipilih oleh Allah SWT untuk menyampaikan wahyu dan membimbing umat manusia ke jalan yang benar. Nabi Muhammad SAW secara khusus dipuji sebagai *uswah hasanah* (teladan terbaik) bagi seluruh umat manusia sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Ahzab/33:21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (Kementerian Agama 2011).

Ibnu Katsir dalam Ubab, menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan yang sempurna dalam segala aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Beliau mempunyai sifat-sifat yang menjadikannya guru ideal, seperti kejujuran (*ash-siddiq*), kehandalan (*al-amana*), ucapan yang jernih (*al-taburi*), dan kecerdasan (*al-fatana*) (Ubab 2024). Al Qurtubi dalam Azzaro,dkk menambahkan, Nabi Muhammad (SAW), seperti Uswa Hasana, juga memberikan teladan dalam metode pengajaran yang efektif, sikap baik terhadap siswa, kesabaran dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, dan konsistensi dalam mengamalkan ajaran yang diturunkan. Semua sifat tersebut menjadi teladan bagi pendidik Islam dalam menjalankan tugasnya (Azzaro et al. 2026).

Bahan pembelajaran dan pesan yang diajarkan para nabi kepada umat harus diwariskan secara turun temurun. Oleh karena itu, profesi guru merupakan pekerjaan yang sangat mulia karena mengambil alih tanggung jawab para nabi dan rasul. Tiga hal yang menjadi tanggung jawab Rasul sekaligus tugas para guru, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah SWT. Ini berarti seorang guru harus mampu mengungkapkan keagungan Allah SWT yang terkandung dalam materi ajarannya, sehingga siswa dapat mengerti dan mengikuti pesan yang ada di dalamnya. *Kedua*, mengajarkan kepada siswa kitab dan kebijaksanaan. Hal ini mencakup menyampaikan pesan-pesan normatif yang terdapat dalam kitab suci. Pesan tersebut berupa wahyu *ilahi* yang mencakup keyakinan, akhlak, dan peraturan yang harus

dipatuhi demi kepentingan manusia dalam menjalani hidup di dunia serta menghadapi kehidupan di akhirat. *Ketiga*, menyucikan mereka. Seorang pendidik tidak hanya bertanggung jawab untuk menanamkan pengetahuan, tetapi juga harus membentuk karakter dan membersihkan siswa dari sifat serta perilaku yang buruk (Yusuf 2019b).

Setiap guru, terlepas dari disiplin ilmu yang mereka ajarkan, memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan ketiga aspek tersebut. Seorang guru perlu mampu mengungkap dan membuka hati siswa agar dapat memahami realitas ketuhanan yang ada dalam bidang studi yang mereka ajarkan. Tanda-tanda keagungan Tuhan yang terdapat dalam materi harus dipadukan dan diselaraskan dengan pesan-pesan *ilahi* yang terdapat dalam kitab suci-Nya. Dengan demikian, ini dapat membentuk akhlak yang baik pada para siswa. Oleh karena itu, menanamkan dan membangun keyakinan tauhid serta akhlak yang baik bukan hanya tugas guru agama, tetapi juga merupakan kewajiban pengajar lainnya (Santoso 2021).

Konsep Ta'dib dan Tarbiyah

Tarbiyah diambil dari kata dasar *rabba* yang memiliki arti tumbuh, berkembang, atau membesarkan. Dalam dunia pendidikan, *tarbiyah* menunjukkan suatu proses yang berfokus pada pembinaan serta pengembangan potensi manusia secara komprehensif dan berkesinambungan. *Tarbiyah* mencakup berbagai aspek seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan sasaran untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh dan maksimal. Proses *tarbiyah* ini bersifat bertahap dan berkelanjutan, selaras dengan fase perkembangan individu (Tim Redaksi BPKH 2024).

Ta'dib berasal dari akar kata *adaba* yang berarti beradab atau memiliki perilaku yang baik. *Ta'dib* lebih menekankan pada elemen pengembangan karakter, moralitas, dan etika seseorang. Tujuan dari proses *ta'dib* adalah untuk menciptakan manusia yang berperilaku terpuji, yaitu sosok yang memiliki akhlak yang tinggi, menghargai sesama, dan mengamalkan nilai-nilai mulia dalam hidupnya (Naqiyah and Handayani 2024).

Tarbiyah dan *ta'dib* adalah dua aspek yang saling melengkapi dalam pendidikan Islam yang tidak dapat dipisahkan. Tanpa adanya *ta'dib*, *tarbiyah* hanya akan menciptakan individu yang pintar secara intelektual tetapi memiliki moral yang lemah. Sebaliknya, jika *ta'dib* ada tanpa *tarbiyah*, maka akan dihasilkan orang-orang yang beretika baik namun kekurangan pengetahuan yang cukup. Keduanya perlu berkolaborasi untuk membentuk pribadi yang sempurna, beriman, memiliki pengetahuan, dan berakhlak mulia (Tarigan et al. 2024).

3. Keterkaitan Pendidik-Peserta Didik: Humanis dan Transformatif

Relasi antara pengajar dan siswa dalam Islam memiliki sifat mendidik, yaitu interaksi yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengasah kemampuan siswa. Hubungan ini tidak bersifat mengekang dan menguasai, tetapi lebih pada dialog dan partisipasi. Dalam konteks Islam, pengajar berperan sebagai pembimbing, mentor, dan contoh yang baik, bukannya sebagai figura yang dominan (Hikmah and Maulana 2025). Al-Qur'an menggambarkan relasi edukatif yang ideal melalui contoh Nabi Muhammad SAW. Beliau tidak memaksa pengikutnya untuk menerima ajaran Islam, melainkan mengajak dengan hikmah dan *mau'izah hasanah*. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl/16:125,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝١٠

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Kementerian Agama 2011).

Ibnu Katsir dalam Ubab, merinci bahwa ayat ini menjelaskan cara yang tepat untuk berdakwah dan mengajar. *Pertama*, menggunakan hikmah, yang berarti pengetahuan yang benar dan pemahaman yang mendalam. *Kedua*, dengan *mau'izah hasanah*, yaitu memberikan nasihat yang baik dan penuh kelembutan. *Ketiga*, dengan metode debat yang baik, yakni dengan argumentasi yang logis dan sopan. Semua hal ini menegaskan bahwa hubungan antara guru dan siswa haruslah bersifat positif dan membangun (Ubab 2024).

Model humanis dalam pendidikan Islam didasarkan pada konsep kasih sayang (*rahmah*) dan empati. Guru agama Islam diharapkan mempunyai rasa kasih sayang yang sama terhadap anak didiknya sebagaimana seorang ayah atau ibu terhadap anaknya. Allah SWT menggambarkan sifat Nabi Muhammad SAW yang sungguh-sungguh menginginkan kebaikan umatnya (*harishun alaikum*), baik hati (*rauf*), dan penyantun (*rahim*). Ciri-ciri tersebut menjadi teladan bagi guru muslim dalam membina hubungan dengan siswanya (Azzaro et al. 2026).

Selain humanisme, hubungan guru-siswa dalam Islam juga bersifat transformatif dan dapat mengubah pemikiran dan akhlak siswa. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mengubah nilai dan karakter siswa. Konsep transformasi dikaitkan dengan konsep *islah* (perbaikan) dalam Al-Quran. Seorang guru bertindak sebagai agen perubahan yang mampu mengubah siswa dari perilaku negatif ke perilaku yang lebih baik (Faruqi, Lestari, and Hidayah 2023).

Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa merupakan kunci suksesnya proses pendidikan. Dalam suasana yang harmonis, siswa dapat merasa nyaman dan meningkatkan motivasi belajar. Di sisi lain, lingkungan yang penuh ketegangan dan konflik membuat proses pembelajaran menjadi sulit. Al-Qur'an mengajarkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh metode dan bahan pengajaran, tetapi juga oleh kualitas hubungan antara guru dan siswa. Hubungan yang baik akan membantu siswa menerima dan mengamalkan apa yang diajarkan gurunya.

Hubungan antara guru dan siswa idealnya berlandaskan pada asas *ukhuwah Islamiyah*. Sebagai sesama muslim, keduanya diikat oleh rasa kasih sayang yang tulus karena Allah SWT, sehingga interaksi yang terbangun menjadi lebih kuat dan berkelanjutan berkat fondasi keimanan. Secara aplikatif, keharmonisan ini menuntut kontribusi aktif dari kedua belah pihak. Pengajar dituntut untuk akomodatif, berempati, serta peka terhadap dinamika siswa. Sebaliknya, siswa wajib menunjukkan sikap hormat dan *takzim* kepada gurunya. Sinergi yang solid ini menjadi kunci utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara optimal (Yusuf 2019b).

C. Simpulan

Pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an menekankan pentingnya hubungan antara guru dan siswa sebagai suatu relasi yang bersifat teosentris (berfokus pada Tuhan) dan bersifat dialogis serta edukatif. Guru berfungsi sebagai pemandu spiritual dan intelektual yang membimbing dengan penuh kasih, sedangkan siswa berperan sebagai pencari kebenaran yang aktif, sopan, dan siap menerapkan ilmunya untuk kebaikan umat. Keduanya bekerja sama untuk mencapai tujuan akhir dari pendidikan Islam, yaitu menciptakan manusia yang utuh (*insan kamil*) yang bertakwa. Guru dan siswa memiliki fungsi yang saling mendukung dalam mencapai sasaran pendidikan dalam Islam. Guru berperan tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, namun juga sebagai pengarah, panutan, penggerak semangat, dan pembentuk moral yang membawa siswa menuju iman, ketaatan, dan akhlak yang baik. Al-Qur'an mencerminkan karakter pendidik yang bijak, sabar, penuh kasih, serta memiliki kemampuan untuk menyesuaikan cara mengajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Keberhasilan dalam dunia pendidikan menurut Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh adanya interaksi yang baik antara pengajar dan siswa yang dibangun atas dasar nilai-nilai keimanan, etika, tanggung jawab, serta dorongan untuk belajar. Ide pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an ini tetap penting untuk diterapkan dalam menghadapi tantangan pendidikan saat ini karena menekankan pada keseimbangan antara integral pengetahuan, spiritualitas, serta moralitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. 2025. "Guru: Mengungkap Asal Usul Kata Hingga Maknanya Di Indonesia." <https://kab-yahukimo.kpu.go.id/>. https://kab-yahukimo.kpu.go.id/blog/read/8710_guru-mengungkap-asal-usul-kata-hingga-maknanya-di-indonesia (June 9, 2026).
- Alfan, Rizqi, and Nanang Budianto. 2025. "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah MTS Al-Qodiri Gumukmas." *IQRO: Journal of Islamic Education* 8(2): 544–57. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro>.
- Aswandi, and Alwizar. 2024. "Belajar Dan Mengajar Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5(2): 54–65. <https://jogoroto.org/>.
- Azzaro, Dita Mustafidha, Carissa Mahdania Doriansyah, Eka Ayu Putri Wardani, and Moh. Faizin. 2026. "Aktualisasi Keteladanan (Uswatun Hasanah) Nabi Muhammad SAW Dalam Transformasi Moral Pendidikan Islam." *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosia* 7(2): 408–20. <https://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/diksi/article/view/4468>.
- Daudy, M. 2015. "Konsep Pendidikan Qur'ani: Sebuah Upaya Rekonstruksi." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 15(2): 156–78.
- Faidah, Nurin Al. 2022. "Guru Dalam Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Imam AlGhazali Dan Az-Zarnuji." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. <https://digilib.uinkhas.ac.id/8502/1/1>. LOGO UIN.pdf.
- Faruqi, Dwi, Ayu Lestari, and Nur Hidayah. 2023. "Guru Dalam Perspektif Islam."

- Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)* 16(1): 72–88.
<https://jurnal.insanprimamu.ac.id/index.php/pai/article/view/332>.
- Hikmah, Norul, and Chandra Maulana. 2025. “Manusia Dan Pendidikan, Manusia Sebagai Makhluk Yang Bisa Dididik Dan Manusia Sebagai Makhluk Yang Perlu Dididik.” *AL MIDAD : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman* 1(2): 9–24.
<https://ejournal.staidhtulungagung.ac.id/index.php/almidad>.
- Kementerian Agama, RI. 2011. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Kemenag.
- Maragustam. 2017. *Filsafat Pendidikan Islam: Menggali Tradisi Dan Meneropong Masa Depan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardatillah, Nur Aprilda, and Alwizar. 2024. “Konsep Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur’an: Sumber, Klasifikasi, Dan Etika Dalam Menuntut Ilmu.” *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu-Ilmu AlQur’an* 5(2): 581–92. <https://jogoroto.org/>.
- Masrianto, Andika Hagia Ginting, Seno Lugito, and Juliani. 2025. “Kebijakan Pendidikan Islam Dalam Konteks Globalisasi.” *Fatih: Journal of Contemporary Research* 2(2): 1271–80. <https://ziaresearch.or.id/index.php/fatih>.
- Mudzakkir, Ahmad et al. 2025. “Menggali Potensi Fitrah Anak Didik: Kajian Konseptual Tentang Hakikat Manusia Dalam Pendidikan.” *Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry* 2(2): 51–58.
<https://ssed.or.id/journal/socratika/article/view/396>.
- Muhartini, Muhartini, Munzir Hitami, and Kadar M. Yusuf. 2023. “Mengajar Dan Guru Dalam Perspektif Al-Quran.” *Jurnal Literasiologi* 9(2): 1–20.
<https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/461>.
- Naqiyah, Barratun, and Ayu Handayani. 2024. “Konsep Adab Dan Ta’dib Dalam Pendidikan Islam: Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter Di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3(1): 151–68.
<https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pgmi>.
- Nata, Abuddin. 2024. *Sejarah Pendidikan Islam*. 6th ed. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Safiqo, Tatik, and Abdul Ghofur. 2025. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4(1): 81–90.
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/43026>.
- Santoso, Drajat. 2021. “Pembentukan Karakter Disiplin Dan Perilaku Siswa Melalui Kegiatan Tahfizh Al-Qur’an Di SD Alam Insan Mulia Kota Lubuklinggau.” Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
http://repository.iainbengkulu.ac.id/6912/1/DERAJAT SANTOSO_S2_PAI.pdf.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Mardinal et al. 2024. “Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta’lim, Tarbiyah Dan Ta’dib.” *Al-Ansor: Jurnal Pendidikan* 1(1): 1–11.
<https://ejournalstithasiba.my.id/index.php/ansor>.
- Tim Redaksi BPKH. 2024. “Definisi Tarbiyah Dalam Konteks Pendidikan Islam Modern.” <https://bpkh.go.id/>. <https://bpkh.go.id/publikasi/siaran-pers/apa-itu->

tabiyah (June 9, 2026).

Ubab, Alwi Jamalulel. 2024. "Tafsir Surat Al-Ahzab Ayat 21: Teladan Kehidupan Pada Diri Rasulullah." <https://nu.or.id/>. <https://nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-ahzab-ayat-21-teladan-kehidupan-pada-diri-rasulullah-RuObI> (June 9, 2026).

Uqbah, Sa'diyatul. 2024. "Peran Guru Dalam Pembelajaran." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 2(11): 1354–61. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>.

Yusuf, Kadar M. 2019a. *Konstruksi Teori Belajar Qur'ani*. Malang: Literasi Nusantara.
———. 2019b. *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.

Zulkhairi, Aidil, Tuti Nuriyati, Mohd Hafizzam Akmal, and Zulfahmi. 2025. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Al Ghazali Dan Relevansinya Di Era Modern." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2(5): 52–65. <file:///C:/Users/USER/Downloads/52-65.pdf>.